



Analisis Laporan Keuangan dan Dinamika Harga Saham dalam Keputusan Investasi Emiten BBRI dan TLKM

Financial Statement Analysis and Stock Price Dynamics in Investment Decisions of BBRI and TLKM

Muammar Khaddafi^{1*}, Rika Sania Putri², Cut Mauliza³

Universitas Malikussaleh

Email: khaddafi@unimal.ac.id^{1*}, rika.230420040@mhs.unimal.ac.id², Cut.230420067@mhs.unimal.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 07-07-2026

Revised : 09-07-2026

Accepted : 11-07-2026

Published : 13-07-2026

Abstract

This research examines financial statement metrics and stock price variations to enhance investment evaluation processes in the capital market, specifically focusing on PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) and PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) as comparative subjects. Employing a descriptive qualitative approach grounded in fundamental corporate analysis, this study assesses profitability, debt management, and market pricing structures using audited financial data spanning from 2021 to 2025. The empirical findings reveal that BBRI's operational success is heavily driven by a robust expansion in micro-segment lending coupled with steady earnings generation, which subsequently fuels a sustainable upward trajectory in its market valuation. Conversely, TLKM exhibits characteristics typical of capital-intensive enterprises, requiring substantial capital expenditure for digital infrastructure projects; while this framework alters its long-term debt ratios, the firm successfully retains a strong strategic presence in market pricing. For market participants, synthesizing underlying financial performance ratios with ongoing share price dynamics serves as an effective mechanism to gauge intrinsic valuation, mitigate systematic volatility risks, and optimize entry or exit points. Ultimately, this paper demonstrates that industry-specific operational models play a defining role in shaping equity price trends and guiding strategic asset allocation.

Keywords : *Financial disclosures, Investment strategies, Stock behavior*

Abstrak

Tujuan dari riset ini yaitu mengkaji laporan keuangan beserta pergerakan harga saham untuk mendukung penentuan kebijakan investasi di bursa efek. Studi ini mengambil contoh kasus pada dua emiten besar, yakni PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM). Riset ini menerapkan metode kualitatif deskriptif lewat sudut pandang analisis fundamental untuk menguji rasio profitabilitas, tingkat utang (solvabilitas), serta metrik penilaian pasar berdasarkan data laporan keuangan dari tahun 2021 hingga 2025. Temuan riset mengindikasikan bahwa capaian finansial BBRI ditopang oleh ekspansi penyaluran kredit pada sektor mikro yang masif disertai tingkat keuntungan yang konstan, sehingga memicu tren positif harga sahamnya di pasar. Di sisi lain, TLKM memiliki ciri khas sebagai industri yang memerlukan modal besar guna membangun sarana digital. Hal ini berdampak pada komposisi utang perusahaan, walaupun posisi tawar valuasinya di bursa tetap kuat. Dalam menentukan strategi investasi, penggabungan kalkulasi rasio fundamental dengan tren pergerakan harga saham dapat mempermudah pemodal dalam mengukur nilai intrinsik, meminimalkan ancaman fluktuasi bursa, serta melihat waktu yang tepat untuk melakukan aksi beli, simpan, ataupun jual. Riset ini menyimpulkan bahwa basis fundamental pada tiap-tiap sektor memiliki andil besar dalam mengarahkan tren harga saham serta pola pikir strategis para pemodal.

Kata Kunci : *Harga saham, Keputusan investasi, Laporan keuangan*



PENDAHULUAN

Dalam beberapa sepuluh tahun belakangan, aktivitas pasar modal di tanah air memperlihatkan pergerakan yang sangat dinamis sekaligus pelik, yang menjadikannya barometer utama dalam mengukur kondisi ekonomi makro secara nasional. Berperan sebagai penghubung dalam penyaluran modal jangka panjang, Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak sekadar menjadi alat bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana masyarakat demi keperluan perluasan usaha, melainkan juga menjadi sarana strategis bagi publik dalam memutarakan dana mereka pada instrumen saham. Memasuki iklim ekonomi tahun 2026 yang diwarnai oleh peralihan teknologi digital secara masif serta pemulihan ekonomi pasca-pandemi, daya tahan dan pergerakan indeks bursa terus diuji oleh pelbagai sentimen, baik dari dalam maupun luar negeri. Perubahan kebijakan suku bunga dari bank sentral lokal maupun global, tingkat inflasi yang menekan daya beli publik, hingga situasi politik dunia yang tidak menentu secara langsung memicu fluktuasi yang tajam pada perdagangan harian. Kondisi ini kerap memunculkan keganjilan pada pergerakan saham, di mana nilai yang terbentuk di bursa lebih didominasi oleh kepanikan psikologis sesaat para pelaku pasar daripada mencerminkan kondisi fundamental yang sebenarnya dari emiten tersebut.

Situasi makroekonomi yang tidak pasti dan memicu fluktuasi harga saham menuntut para pelaku pasar, terutama investor ritel, untuk menguasai metode serta dasar kajian yang objektif dan terukur sebelum menempatkan dana mereka. Walaupun akses informasi digital saat ini sangat mudah diperoleh, pasar saham Indonesia acap kali diwarnai oleh fenomena *herding behavior* (ikut-ikutan tren) serta keputusan investasi yang hanya bertumpu pada spekulasi tanpa dukungan data yang sah. Demi menghindari kerugian modal yang besar akibat terjebak dalam tren semu, analisis laporan keuangan menjadi alat evaluasi fundamental yang wajib dikuasai oleh pemodal. Dokumen keuangan berkala maupun tahunan yang dirilis oleh emiten bukan hanya sekadar pemenuhan kewajiban administrasi kepada pihak regulator, melainkan ringkasan data penting yang menyajikan informasi angka yang sistematis mengenai kondisi finansial, hasil operasional, efektivitas pengelolaan bisnis, komposisi modal, serta perputaran kas riil dari suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Melalui kajian laporan keuangan yang mendalam, pemodal dapat mengolah data mentah menjadi indikator rasio finansial yang dapat dibandingkan secara berimbang. Aspek-aspek rasio yang diperiksa umumnya meliputi tingkat profitabilitas yang menunjukkan keberhasilan pemanfaatan modal dan aset dalam meraih laba bersih, aspek solvabilitas untuk mengukur risiko likuiditas serta tingkat ketergantungan manajemen pada pinjaman pihak luar, hingga rasio valuasi pasar yang menjadi alat ukur untuk menilai apakah harga saham tergolong murah, wajar, atau mahal jika disandingkan dengan kinerja operasional riil perusahaan. Penyelarasan yang konsisten antara temuan rasio fundamental ini dan pengamatan pergerakan harga saham harian di bursa dapat membantu pemodal melihat adanya fenomena salah harga *mispricing*. Kondisi salah harga ini membuka celah investasi yang menguntungkan, di mana pemodal dapat mendeteksi saham berprospek cerah yang sedang dijual murah oleh pasar *undervalued* untuk segera dikoleksi, atau sebaliknya menghindari saham yang nilainya sudah terlalu tinggi akibat aksi spekulasi yang berlebihan *overvalued*.

Guna menyajikan gambaran komparatif yang jelas mengenai keterkaitan antara karakteristik laporan keuangan dan pergerakan saham di bursa, penelitian ini secara khusus mengkaji



perbandingan dua saham berkapitalisasi besar *blue chip* di papan utama BEI, yakni PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM). Pemilihan kedua perusahaan pelat merah ini didasarkan pada peran vital mereka sebagai pemimpin pasar *market leader* pada dua industri berbeda yang menjadi penyokong utama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), namun memiliki skema bisnis, komposisi pengeluaran, serta operasional yang sangat bertolak belakang. BBRI menjadi cerminan sektor perbankan, di mana bisnis utamanya berfokus pada fungsi intermediasi keuangan konvensional, yakni menghimpun dana masyarakat (tabungan, giro, deposito) lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman, dengan fokus utama pada sektor UMKM serta jaringan ultra mikro. Kinerja finansial BBRI secara otomatis sangat dipengaruhi oleh pengelolaan margin bunga bersih *Net Interest Margin*, tingkat kredit macet *Non-Performing Loan* serta efisiensi biaya dana *Cost of Fund* yang dikelola manajemen.

Pada sisi yang berbeda, TLKM merupakan pemimpin di sektor sarana telekomunikasi dan penyedia layanan digital terpadu terbesar di tanah air. Karakteristik usaha TLKM tergolong sangat padat modal serta padat teknologi, di mana perusahaan dituntut untuk terus mengucurkan belanja modal *capital expenditure* dalam jumlah besar setiap tahunnya. Dana ini dialokasikan untuk membangun, merawat, dan memperbarui infrastruktur fisik seperti kabel serat optik darat dan laut, menara pemancar, pusat data *data center*, serta peningkatan kapasitas jaringan seluler generasi terbaru. Kebutuhan dana yang terus-menerus untuk ekspansi sarana fisik ini berdampak langsung pada besarnya porsi utang jangka panjang di neraca TLKM serta tingginya biaya penyusutan aset pada laporan laba rugi perusahaan. Perbedaan mendasar antara skema perantara keuangan tanpa stok fisik pada BBRI dan skema padat aset tetap pada TLKM menghasilkan indikator rasio keuangan yang khas serta memerlukan metode pembacaan yang berbeda, yang nantinya turut memengaruhi reaksi pasar dalam membentuk tren harga kedua saham tersebut di bursa.

Pentingnya studi ini didasari oleh kebutuhan untuk meluruskan salah kaprah di kalangan pemodal yang sering menyamaratakan standar aman rasio keuangan tanpa melihat latar belakang operasional dari industri emiten terkait. Sebagai ilustrasi, tingkat rasio utang terhadap modal *Debt to Equity Ratio* yang tinggi pada sektor non-perbankan seperti TLKM dapat dipandang sebagai indikasi tingginya risiko finansial atau ekspansi agresif lewat utang. Namun, pada lembaga perbankan seperti BBRI, porsi liabilitas terbesar di neraca sebenarnya diisi oleh dana titipan nasabah yang secara akuntansi dikelompokkan sebagai kewajiban, padahal dalam operasionalnya dana tersebut adalah bahan baku utama untuk mendatangkan laba bunga. Oleh karena itu, riset ini mencoba mengurai perbedaan pandangan tersebut dengan membandingkan bagaimana variabel profitabilitas (ROE), tingkat utang (DER), serta penilaian pasar (PER dan PBV) memengaruhi dinamika harga saham di bursa riil. Merujuk pada latar belakang dan kerumitan fenomena yang telah dipaparkan, studi ini dijalankan dengan tujuan utama membedah laporan keuangan secara mendalam serta mengamati fluktuasi harga saham BBRI dan TLKM untuk menghasilkan kesimpulan praktis dan strategis yang valid dalam menentukan pilihan investasi di bursa efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan desain kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif non-eksperimental melalui teknik analisis fundamental perusahaan secara teratur. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menyajikan paparan yang terstruktur, riil,



mendalam, dan akurat mengenai kondisi keuangan nyata serta tren pergerakan saham emiten yang diteliti tanpa memberikan perlakuan khusus atau mengubah variabel yang diuji. Sementara itu, pendekatan kuantitatif non-eksperimental dijalankan dengan mengolah data angka akuntansi dari laporan keuangan masa lalu yang kemudian dikonversi menjadi indikator rasio keuangan standar. Analisis fundamental dipakai sebagai alat utama untuk membedah kinerja internal emiten dan menghubungkannya secara rasional dengan pergerakan saham di papan perdagangan BEI, yang mana hasil penggabungan tersebut dipakai untuk merumuskan langkah strategis dalam berinvestasi. Objek khusus dalam studi komparatif ini mengarah pada dua perusahaan terbuka milik negara (BUMN) berkategori saham unggulan dengan likuiditas tinggi, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) sebagai wakil industri perbankan, dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) selaku wakil industri sarana telekomunikasi digital.

Seluruh data yang dikumpulkan dan diolah dalam riset ini sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang terbuka untuk umum serta memiliki tingkat validitas yang sah secara hukum. Informasi keuangan utama didapatkan dari laporan keuangan tahunan konsolidasian yang telah diperiksa oleh Akuntan Publik independen untuk masa pengamatan selama lima tahun, terhitung dari tahun buku 2021 sampai 2025. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dengan mengunduh langsung dari menu keterbukaan informasi di situs resmi Bursa Efek Indonesia serta laman hubungan investor dari masing-masing perusahaan. Sebagai data tambahan untuk mengamati pergerakan harga saham, peneliti juga menghimpun data historis harga penutupan *closing price* saham BBRI dan TLKM secara bulanan maupun tahunan dalam kurun waktu yang sama lewat pusat data pasar modal seperti Yahoo Finance serta laporan ringkasan saham harian BEI. Teknik pengumpulan data dalam riset ini memakai metode dokumentasi serta studi kepustakaan, di mana peneliti mencatat, memilah, dan menelaah literatur akuntansi keuangan beserta data angka penting yang berkaitan dengan fokus masalah riset.

Proses pengerjaan variabel dan pengolahan data dimulai dengan menyaring, menyusun tabel, serta menghitung data keuangan mentah dari neraca dan laporan laba rugi ke dalam tiga kelompok rasio keuangan utama yang menjadi dasar keputusan investasi. Kelompok pertama yaitu rasio profitabilitas yang diukur lewat indikator *Return on Equity* (ROE) untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola setiap rupiah modal pemegang saham menjadi keuntungan bersih setelah pajak. Kelompok kedua ialah rasio solvabilitas yang diuji memakai metrik *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk melihat risiko finansial, kekuatan modal, serta perbandingan antara total utang dan total modal perusahaan. Kelompok ketiga yaitu rasio valuasi pasar yang diteliti menggunakan paduan indikator *Price to Earnings Ratio* (PER) dan **Price to Book Value** (PBV) untuk mengukur tingkat penerimaan pasar, membandingkan harga saham saat ini dengan laba per saham serta nilai buku, sekaligus sebagai acuan untuk mengidentifikasi apakah saham berkategori murah atau mahal di bursa.

Setelah semua indikator keuangan dihitung dan tren harga saham disusun, teknik analisis data dilanjutkan dengan metode perbandingan (komparatif) serta analisis tren horizontal-vertikal. Peneliti memakai analisis tren horizontal untuk melacak rekam jejak internal secara historis dari tahun 2021 sampai 2025 guna melihat konsistensi perkembangan kinerja tiap emiten secara mandiri. Berikutnya, analisis komparatif vertikal diterapkan untuk menyandingkan karakteristik laporan keuangan antara BBRI dan TLKM. Karena kedua perusahaan beroperasi di sektor yang memiliki struktur aset dan biaya yang berbeda mendasar, studi komparatif ini tidak bermaksud mencari



emiten mana yang lebih unggul secara mutlak, melainkan untuk membaca bagaimana perbedaan operasional antara industri keuangan dan industri padat modal memengaruhi pola pembentukan harga saham di bursa. Langkah terakhir dari pengolahan data ini adalah menarik kesimpulan secara induktif dengan merangkum seluruh temuan rasio ke dalam penjelasan akademis yang logis untuk menghasilkan rekomendasi strategi investasi, baik aksi beli *buy*, simpan *hold*, maupun jual *sell* bagi para pelaku pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit serta rekam jejak harga saham penutupan di BEI, diperoleh ringkasan indikator fundamental dan tren pergerakan saham untuk PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM). Data profitabilitas, solvabilitas, penilaian bursa, serta rata-rata harga saham tahunan dari kedua emiten tersebut dicermati untuk keperluan analisis tren horizontal dan komparatif vertikal secara objektif.

Tabel 1. Ringkasan Rasio Keuangan Fundamental dan Dinamika Harga Saham Komparatif BBRI dan TLKM

N0	Emiten/variabel Fundamental	2021	2022	2023	2024	2025
1.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)					
	Return on Equity (ROE)	13,24%	16,81%	19,25%	18,90%	19,10%
	Debt to Equity Ratio (DER)	563,20%	572,40%	610,50%	598,10%	605,30%
	Price to Earnings Ratio (PER)	15,20x	13,80x	14,50x	15,10x	14,80x
	Price to Book Value (PBV)	2,10x	2,35x	2,60x	2,55x	2,62x
	Rata-rata Harga Saham (Rp)	4.100	4.550	5.275	5.100	5.350
2	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)					
	Return on Equity (ROE)	17,50%	16,20%	15,80%	14,90%	14,50%
	Debt to Equity Ratio (DER)	78,50%	82,30%	80,10%	84,20%	86,50%
	Price to Earnings Ratio (PER)	16,80x	17,50x	16,20x	18,10x	19,40x
	Price to Book Value (PBV)	3,15x	3,30x	2,95x	2,80x	2,65x
	Rata-rata Harga Saham (Rp)	4.040	4.250	3.950	3.700	3.550



Analisis Tren Profitabilitas dan Dampaknya terhadap Nilai Saham

Indikator profitabilitas yang digambarkan melalui nilai ROE memperlihatkan arah pergerakan yang bertolak belakang secara mencolok antara BBRI dan TLKM selama masa pengamatan. Pada BBRI, tren ROE menunjukkan peningkatan yang stabil dan ekspansif, meningkat dari posisi 13,24% pada 2021 hingga mencapai puncaknya di angka 19,25% pada 2023, lalu bertahan di level 19,10% pada 2025. Lonjakan profitabilitas yang masif ini merupakan buah dari penggabungan ekosistem Holding Ultra Mikro bersama PT Pegadaian dan PT PNM yang dijalankan oleh manajemen BBRI. Melalui langkah strategis ini, BBRI mampu memangkas biaya operasional secara gabungan, memperluas jangkauan nasabah pada sektor yang menghasilkan keuntungan tinggi, serta mempertahankan margin bunga bersih tetap tebal di atas rata-rata industri perbankan tanah air. Tren laba yang semakin solid ini direspons positif oleh pasar modal, yang terlihat dari kenaikan harga saham BBRI secara konsisten dari rata-rata Rp4.100 pada 2021 menjadi Rp5.350 pada 2025. Pola ini membuktikan teori investasi bahwa pelaku pasar cenderung memberikan apresiasi lebih pada harga saham emiten yang berhasil menunjukkan pertumbuhan efisiensi modal dalam mencetak laba dari tahun ke tahun.

Kondisi sebaliknya terjadi pada TLKM, di mana nilai ROE menunjukkan penurunan perlahan namun konsisten dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2021, TLKM mencatat ROE yang sangat tinggi sebesar 17,50%, namun metrik ini menyusut bertahap hingga menyentuh level 14,50% di akhir tahun buku 2025. Penurunan tingkat pengembalian modal ini dipicu oleh peralihan struktural di industri telekomunikasi digital, di mana bisnis konvensional seperti telepon dan SMS telah tergerus oleh layanan berbasis data internet. Walaupun omzet dari sektor internet terus merangkak naik, keuntungan yang diperoleh tidak setebal bisnis telepon konvensional akibat persaingan tarif paket data yang ketat antarperusahaan operator. Tekanan pada laba TLKM ini memunculkan sentimen negatif bagi para pelaku pasar. Imbasnya, harga saham TLKM cenderung bergerak turun dari rata-rata Rp4.040 per lembar pada 2021 menjadi Rp3.550 pada 2025. Hal ini memperlihatkan bahwa penurunan kinerja laba internal—meskipun perusahaan tetap membukukan laba total yang besar secara nominal—tetap akan menurunkan ekspektasi pemodal dan memicu aksi jual yang menurunkan nilai saham di bursa.

Analisis Solvabilitas dan Pola Khusus Struktur Industri

Kajian rasio utang lewat metrik DER dalam studi ini memperlihatkan sebuah sudut pandang unik yang sangat penting dipahami oleh pemodal dalam menentukan alokasi dana. Berdasarkan data keuangan, BBRI mencatatkan nilai DER yang sangat besar, berkisar di angka 563,20% pada 2021 hingga menembus 605,30% pada 2025. Jika merujuk pada teori akuntansi umum untuk perusahaan non-keuangan, nilai DER di atas 100% atau bahkan menyentuh 600% menandakan risiko keuangan yang sangat berbahaya dan rawan bangkrut karena utang jauh melebihi modal bersih. Namun, untuk sektor perbankan, nilai DER yang tinggi ini merupakan hal yang wajar dan menandakan fungsi perantara keuangan berjalan dengan baik. Porsi kewajiban terbesar pada neraca bank seperti BBRI bukanlah pinjaman obligasi atau utang ke bank lain, melainkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dititipkan oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Dalam dunia perbankan, DPK dicatat sebagai kewajiban (liabilitas), namun pada praktiknya dana tersebut adalah modal utama untuk dipinjamkan kembali agar menghasilkan pendapatan bunga. Oleh karena itu, tingginya nilai DER BBRI yang diimbangi pertumbuhan ROE menandakan manajemen terampil



memanfaatkan pinjaman secara aman dan produktif tanpa membuat takut para pemodal di bursa, terbukti dari harga sahamnya yang terus mencetak rekor baru.

Di sudut lain, TLKM memperlihatkan potret solvabilitas yang berbeda total karena berada dalam sektor non-keuangan yang padat modal. Tren DER TLKM merangkak naik dari 78,50% pada 2021 menjadi 86,50% pada 2025. Kenaikan rasio utang ini menggambarkan langkah agresif perusahaan dalam membiayai belanja modal demi perluasan infrastruktur telekomunikasi digital terkini, penambahan jaringan serat optik, serta pembangunan pusat data skala besar. Berbeda dengan bank, liabilitas pada TLKM murni berupa utang komersial (pinjaman bank atau obligasi) yang membawa beban bunga tetap. Walaupun angka DER TLKM masih berada dalam batas aman untuk sektor non-perbankan (di bawah 100%), tren peningkatan utang di tengah penurunan nilai ROE memicu kekhawatiran pemodal mengenai potensi membengkaknya biaya bunga yang bisa memangkas laba bersih di masa mendatang. Sudut pandang risiko inilah yang menjadi salah satu penekan harga saham TLKM di bursa, sehingga nilainya cenderung jalan di tempat dan menurun meskipun kondisi likuiditas perusahaan secara umum masih kokoh.

Analisis Valuasi Pasar dan Relevansinya dalam Strategi Investasi

Penyelarasan antara analisis rasio fundamental dan tren saham bermuara pada rasio valuasi pasar, yakni PER dan PBV, yang menjadi kompas utama bagi investor dalam mengambil keputusan strategis. Data historis memperlihatkan nilai PER BBRI bergerak stabil di kisaran 13,80x hingga 15,20x, sedangkan rasio PBV meningkat dari 2,10x menjadi 2,62x pada tahun 2025. Angka PER yang stabil di tengah lonjakan harga saham mengonfirmasi bahwa kenaikan harga saham BBRI di bursa didorong oleh pertumbuhan laba bersih per saham secara nyata, bukan spekulasi kosong. Kenaikan PBV dari 2,10x ke 2,62x menandakan bursa memberikan apresiasi lebih terhadap nilai buku perusahaan seiring makin kuatnya dominasi BBRI di sektor ultra mikro. Bagi pemodal jangka panjang, kondisi valuasi BBRI ini memberikan sinyal untuk mengambil tindakan *Hold* (simpan) atau *Buy on Weakness* (beli saat melemah), sebab kenaikan harga sahamnya ditopang oleh fondasi laba yang nyata dan berkesinambungan.

Kondisi valuasi yang bertolak belakang tampak pada TLKM, di mana rasio PER meningkat dari 16,80x pada 2021 menjadi 19,40x pada 2025, sementara rasio PBV-nya justru menyusut dari 3,15x ke 2,65x pada kurun waktu yang sama. Kenaikan nilai PER TLKM yang terjadi bersamaan dengan penurunan harga saham merupakan indikasi kuat adanya penurunan kualitas laba *earnings degradation*, di mana kecepatan penurunan laba bersih perusahaan mengungguli penurunan harga sahamnya di pasar. Pasar menilai pertumbuhan bisnis TLKM ke depan berpotensi melambat, sehingga mereka enggan membayar mahal untuk tiap rupiah keuntungan yang diraih perusahaan. Penurunan PBV dari 3,15x ke 2,65x memperlihatkan penyesuaian ekspektasi bursa terhadap nilai aset tetap TLKM yang membutuhkan biaya penyusutan besar. Dalam menentukan langkah investasi, pergerakan valuasi TLKM ini menuntut investor ritel untuk lebih berhati-hati dan memilih opsi *Wait and See* (memantau situasi) atau *Hold*, sembari mengamati hasil dari strategi digitalisasi manajemen untuk memulihkan kinerja laba. Kajian komparatif ini mempertegas bahwa keputusan investasi yang rasional tidak boleh hanya terpaku pada nominal harga saham, melainkan harus meneliti hubungan dinamis antara rasio fundamental dan respons psikologis pasar terhadap karakteristik industri emiten tersebut.



KESIMPULAN

Merujuk pada hasil bedah laporan keuangan serta pengamatan tren harga saham komparatif antara BBRI dan TLKM selama periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa ciri khas struktural dari tiap-tiap bidang industri memegang andil yang sangat vital dalam membentuk kinerja fundamental perusahaan dan memengaruhi perilaku harga saham di bursa. BBRI selaku perwakilan industri perbankan menunjukkan capaian profitabilitas yang ekspansif dan konsisten lewat kenaikan ROE yang digerakkan oleh kesuksesan konsolidasi Holding Ultra Mikro. Peningkatan efisiensi modal internal ini direspons positif oleh bursa, yang dibuktikan oleh tren kenaikan harga saham BBRI yang stabil dalam jangka panjang. Di sisi lain, walaupun rasio DER BBRI menyentuh angka yang sangat besar di atas 500%, kondisi tersebut adalah hal yang wajar dalam operasional perantara keuangan dan tidak menciptakan persepsi risiko yang menakutkan bagi para pelaku pasar.

Sebaliknya, emiten TLKM sebagai perwakilan industri telekomunikasi non-keuangan yang padat modal harus menghadapi tantangan berupa peralihan struktural ke arah digital yang memicu penurunan profitabilitas secara bertahap. Penurunan ROE TLKM yang dibarengi dengan kenaikan rasio utang demi membiayai belanja modal sarana digital telah menekan ekspektasi pasar, sehingga harga saham TLKM cenderung mengalami penurunan. Melalui analisis penilaian bursa, kenaikan angka PER TLKM di tengah jatuhnya harga saham mengonfirmasi adanya penyesuaian pasar terhadap perlambatan perolehan laba di masa depan. Perpaduan antara indikator fundamental laporan keuangan dan tren harga saham ini memberikan masukan strategis yang penting bagi penentuan pilihan investasi yang rasional. Pemodal disarankan untuk mengambil langkah *Hold* atau *Buy on Weakness* pada saham BBRI karena memiliki fondasi laba yang kuat, sedangkan untuk saham TLKM pemodal dianjurkan untuk lebih selektif atau mengambil posisi *Wait and See* hingga langkah transformasi digital perusahaan terbukti mampu membalikkan tren penurunan keuntungan operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. (2025). Ringkasan Kinerja Saham Historis Emiten Sektor Keuangan dan Infrastruktur Periode 2021-2025. Diakses pada 12 Februari 2026, dari <https://www.idx.co.id>
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Cetakan Ke-12). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jurnal Ilmiah
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mubaraq, R. (2018). Analisis Fundamental Saham Sektor Perbankan Berdasarkan Pendekatan Price to Earnings Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Pratama, A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Padat Modal dan Pengaruhnya Terhadap Volatilitas Harga Saham. (Tesis Magister, Universitas Indonesia).
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025). Laporan Keuangan Konsolidasian yang Telah Diaudit Tahun Buku 2021-2025. Diakses pada 15 Februari 2026, dari <https://www.ir-bri.com>



PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (2025). Laporan Keuangan Konsolidasian yang Telah Diaudit Tahun Buku 2021-2025. Diakses pada 15 Februari 2026, dari <https://www.telkom.co.id>

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Solihudin, A., Ruhyanto, A., & Aryansyah, F. (2022). Pengaruh Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode Tahun 2016 – 2020. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 552-558.

Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Sumber Digital dan Laporan Resmi Online

Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Wahyuni, S. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Padat Modal dan Sektor Jasa Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 22(2), 189-202.

Fahmi, I. (2014). *Teori dan Aplikasi Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.